

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Elizabeth Kristi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
E-mail: lilykristio@gmail.com

Alwizar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
E-mail: alwizarpba@gmail.com

Kadar Yusuf

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
E-mail: Lailatul_qdr@yahoo.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

ESSENCE OF HUMAN RACE BASED ON AL-QUR'AN PERSPECTIVE

Abstract

This paper aims to find out the nature of humans on this earth in the perspective of the Qur'an. Humans are creatures who have different minds and thoughts from animals and other God's creations. Humans are always looking for ways to continue to live, carry out all activities to always meet all their needs. In order not to get carried away with the life of the world, humans must know the essence of existence, for what they were created. The method in this research is a library research method or library research by collecting data through scientific literature. In the Qur'an there are words that express the meaning of humans including, al-Insan, al-Ins, al-Nas, al-Basyar, and Bani Adam. Each of these words is different from each other in its use and meaning in the verses of the Qur'an. The functions and roles of humans according to the Qur'an are twofold, namely, as servants of Allah and as caliphs. When humans understand the function and role as 'abdullah and caliph, then some human tasks on earth must be carried out. These tasks include, seeking knowledge, prospering the earth, maintaining trust, and working according to their respective fields. So when humans know their obligations according to what Allah says in the Qur'an, humans will realize and fulfill these obligations according to the nature of being on Allah's earth.

Keywords: Human, substance, and al-Qur'an.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia di bumi ini dalam perspektif al-Qur'an. Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal dan fikiran berbeda dengan hewan dan ciptaan Allah lainnya. Manusia selalu mencari cara agar terus hidup, menjalankan segala aktivitas untuk selalu memenuhi apapun kebutuhannya. Agar tidak terlena dengan kehidupan dunia manusia harus mengetahui hakekat keberadaannya, untuk

apa dia diciptakan. Metode dalam penelitian ini adalah metode library reaserch atau penelitian pustaka dengan mengumpulkan data melalui literatur-literatur bidang keilmuan. Dalam al-Qur'an terdapat kata yang menyatakan arti dari manusia diantaranya, al-Insan, al-Ins, al-Nas, al-Basyar, dan Bani Adam. Masing-masing kata tersebut berbeda satu sama lain penggunaan dan maknanya dalam ayat al-Qur'an. Adapun fungsi dan peranan manusia menurut al-Qur'an ada dua yakni, sebagai hamba Allah dan khalifah. Ketika manusia sudah memahami fungsi dan peranan sebagai 'abdullah dan khalifah maka ad beberapa tugas manusia di bumi yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas ini diantaranya adalah, mencari pengetahuan, memakmurkan bumi, menjaga amanah, dan bekerja sesuai bidang masing-masing. Maka ketika manusia sudah mengetahui kewajiban-kewajibannya sesuai dengan apa yang dikatakan Allah di al-Qur'an, manusia akan sadar dan akan memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut menurut hakekat keberadaannya di bumi Allah ini.

Kata kunci: manusia, hakikat, dan al-Qur'an.

Pendahuluan

Berbicara tentang manusia, para ilmuwan telah banyak mendefinisikan manusia itu dari berbagai aspek contohnya manusia adalah makhluk sosial dilihat dari segi aspek sosialnya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai budi, makhluk yang memiliki terampil, makhluk yang beragama dan sebagainya.¹ Pengertian lainnya bahwa manusia adalah makhluk yang sangat istimewa yang tercipta dari dua unsur yang menyatu, antara materi dan roh.² Hal tersebut membuktikan bahwa definisi manusia bergantung dari sudut pandang mana manusia itu dilihat.

Manusia memiliki akal, sikap, emosi, kemampuan, kemauan, tindakan, kegiatan, dan lainnya yang membuat manusia itu unik. Kehidupan manusia berbeda antara satu individu dnegan individulainnya, bahkan dalam satu keluarga sekalipun. Memiliki tujuan hidup masing-masing yang dengan itu manusia dapat terus hidup dan berkembang. Segala aktivitas yang dilakukan manusia bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Namun seringkali manusia lupa akan mengapa dia diciptakan dan untuk apa. Memilih untuk berlomba untuk kesenangan dunia dan melupakan hakekat keberadaannya di bumi ini. secara garis besar manusia lebih memandang lahir dan fisik, memandang materi dari pada immateril.

Allah SWT, Sang Maha Pencipta, pasti memiliki alasan dari penciptaan dan keberadaan manusia di bumi ini. Segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan tidaklah sia-sia, memiliki maksud dan tujuan demi kemaslahatan makhluk tersebut. Manusia adalah makhluk yang Allah beri akal untuk berfikir berbeda dengan hewan dan tumbuhan, sehingganya manusia seharusnya mengetahui hak dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Menggunakan akal dan fikirannya untuk memaknai tujuan dari kehidupan yang telah Allah berikan.

Sebagai umat Islam, kita beruntung memiliki kitab suci Al-Qur'an yang langsung diturunkan oleh Allah. Al-Qur'an, *kalamullah* yang berisi pedoman dan pentunjuk hidup bagi manusia. Umat Islam mempercayai bahwa segala bentuk

¹ Aziza Aryati, "Memahami Manusia Melalui Dimensi Fillsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)," *El-Afkar* 7, no. 11 (2018): 84.

² Titis Rosowulan, "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2019): 32.

peraturan dan urusan manusia di muka bumi ini terdapat dalam Al-Qur'an, termasuk hakekat manusia itu sendiri. Al-Qur'an memberikan arahan bagi siapa saja yang membaca dan memahami isi dari pesan-pesan Allah tersebut. Sebagai manusia yang memiliki tugas dan kewajiban sebagai makhluk ciptaan-Nya manusia haruslah mengetahui untuk apa manusia itu diciptakan, apa saja fungsi dan peranan manusia, dan juga tugas apa saja yang harus dilakukan di bumi ini. Untuk itu pembahasan mengenai manusia dilihat dari perspekti Al-Qur'an adalah hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Tunduk, Pengabdian “*abd*”. Manusia dituntut agar beribadah kepada Allah. Bahkan keberadaan manusia itu hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah.³ Kesadaran manusia bahwa ia hidup di dunia sebagai hamba Allah, menumbuhkan sikap mawas diri bahwa dirinya bukan Tuhan, oleh sebab itu melihat sesama manusiaa sebagai sesama makhluk, tidak ada perhambaan antar sesama manusia.

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai pengabdi Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. *Pertama*, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kuasa Allah. *Kedua*, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha unttuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Fungsi dan peranan manusia sebagai hamba Allah ini terkait dengan ridha Allah.⁴ Jadi segala bentuk aktivitas manusia baik aktivitas sosial kemasyarakatan, di dunia pekerjaan, dan lainnya harus di atas dasar adanya ridha Allah. Bila fungsi dan peranan sesuai dengan tuntutan pedoman Allah, maka peran itu memiliki nilai penghambaan seorang makhluk kepada *Khaliqnya*. Ridha Khaliq tersebut akan senantiasa memberikan keberkahan kepada makhluknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif model *library reseach* yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu menganalisa pengetahuan, fungsi, dan tugas manusia menurut pandangan dan perspektif al-Qur'an, menghubungkan literatur-literatur yang sesuai dengan kajian yang dibahas sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang hakekat keberadaan manusia itu sendiri.

³ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Quran* (Jakarta: Hamzah, 2019), 9.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 30.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal 31

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang Allah SWT ciptakan. Hal ini dikarenakan Allah SWT menciptakan manusia dengan akal dan fikiran, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. at-Tin [95]: 4)

Surah at-Tin dimulai dengan sumpah Allah dengan at-Tin (zatun)⁶ yang kemudian Allah menjadikan ayat ini sebagai objek sumpah yaitu Allah telah menciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Allah SWT menjadikan bentuk fisik dan lahir manusia sempurna, walaupun sebagian dari manusia memiliki kekurangan fisik, namun itu tidak mengubah bahwa Allah menciptakan manusia itu indah dan sempurna terlepas keadaannya.

Manusia di dalam ayat ini disebutkan dengan *الإنسان*, *أَحْسَنِ*. Dan ada beberapa kata lainnya yang diartikan sebagai manusia. Dalam bahasa Arab beda kata beda maksud walaupun sama-sama dikatakan satu arti yakni manusia. Terdapat empat kata dalam Al-Qur'an yang akan dibahas pada kajian kali ini yaitu *Al-Insān*, *al-Ins*, *an-Nāas*, *al-Basyar* dan *Bani Adam*.⁷

1. *Al-Insān*

Kata *Al-Insān* disebutkan sebanyak 64 kali dalam al-Quran.⁸ Kata *الإنسان* berasal dari kata *إِنْسٌ* yang berarti manusia, kebalikan dari jin yang dalam arti bahasa Indonesia bermakna jinak atau bersosial.⁹ Secara bahasa diartikan harmonis, lemah lembut, tampak.¹⁰ Kata *al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan secara keseluruhan sebagai makhluk jasmani dan rohani dan juga meletakkan makna manusia secara umum. Ciri-ciri umum manusia yang sudah kita ketahui sebelumnya seperti dapat berbicara, berfikir, mengembangkan diri, ilmu, dan peradaban, mengetahui mana yang baik dan buruk dan lain sebagainya menggambarkan makna *al-Insan* itu sendiri.

⁶ Riwayat lain mengatakan bahwa maksud at-Tin di sini adalah Baitul Maqdis. Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Abdul Ghoffar, 8th ed. (Bogor: Imam Syafi'i, 2003), 501.

⁷ Abdul Ghafar, "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tafsire* 4, no. 2 (2016): 232.

⁸ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al al-Fikr, 1996), 93-94.

⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. (Depok: Pustaka Kahzanah Fawa'id, 2017), 107.

¹⁰ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 137.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).” (QS. Asy-Syura [42] : 48)

Kata Al-Insan juga berasal dari kata إنسيان yang berarti lupa.¹¹

Sepertinya ayat diatas yang menggambarkan bahwa manusia lupa akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan. Manusia sering melupakan Allah ataupun kufur kepada Allah.¹² Manusia pada umumnya sering malakukan kesalahan, ungkapan manusia tempat saalah dan lupa memang benar adanya. Manusia ketika diberikan kenikmatan dia lupa bahwa yang memberikannya adalah Allah, dan ketika diberikan kesusahan pun tetap melupakan Allah dan memilik untuk berkeluh kesah dan tidak kembali kepada Allah.

Di dalam al-Qur'an *Al-Insan* juga digunakan untuk proses penciptaan manusia. sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. al-Mu'minun [23] : 12-14)

Penggunaan *al-Insan* pada ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya berasal dari tanah. Makanan manusia seperti sayuran, buahan, padi dan sebagainya juga tumbuh dari tanah, hewan-

¹¹ Iskandar dan Najmuddin, “Pendidikan Humanistik Dalam Al-Quran Kata Insan, Basyar, Dan Bani Adam,” *Lentera* 14, no. 2 (2014): 84.

¹² Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, 9th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 6527-28.

hewan ternak juga memakan makanan yang berasal dari tanah¹³. Dan kemudian proses penciptaan berlangsung seperti yang Allah jelaskan dalam ayat ini.

Manusia dalam konteks *al-Insan* adalah menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Memiliki sifat ramah dan lembut namun juga bersifat lupa, lupa dengan rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan sehingga ia menjadi kufur nikmat. *Al-Insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukan proses penciptaan manusia itu sendiri.

2. *Al-Ins*

Kata *Al-Ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an.¹⁴ Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata *al-ins* maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin.

يَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّهْتُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

“Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.”(QS. al-An'am [6]: 130)

Konsep *al-Ins* ini dikemukakan al-Quran bahwa *al-Ins* dan jin diciptakan untuk beribadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. al-Zariyarah [51]: 56)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa manusia sebagai *al-Ins* ini berstatus sebagai pengabdian Allah.¹⁵ Manusia dalam hidupnya haruslah menyadari hakekat tersebut. Peranan sebagai pengabdian Allah dilakukan dengan konsisten dan penuh ketaatan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

¹³ Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, 6th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2001), 4766.

¹⁴ Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim*, 93.

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 28.

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. al-An'am [6]: 112)

Berdasarkan ayat diatas kata *al-Ins* juga disandingkan dengan *al-jin* sebagai musuh nabi. Dengan demikian perintah beribadah dan sebagai musuh nabi tersebut dikarenakan *al-ins* berpotensi untuk membangkang kepada Allah.

Kata *al-ins* digunakan oleh Allah swt. jika ingin menjelaskan tentang jenis makhluk yang diberi taklif sehingga dominan kata *al-ins* digunakan pada makna-makna yang bersifat negative, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan positif dan negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena potensi yang ada pada *al-ins* dan *al-jinn* untuk menyeleweng dari tujuan penciptaan sangat besar.

Upaya atau usaha yang dilakukan untuk menyelaraskan potensi ini maka manusia diharapkan selalu mengingat Allah dan harus menyadari hakekat keberadaannya di dunia ini seperti apa. Dapat dilakukan dengan cara melibatkan segala aktivitas dengan Allah, contohnya memulai kegiatan dengan mengucapkan basmallah, berdzikir dan semua kegiatan lainnya.

3. *Al-Nas*

Kata *al-Nas* diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki tabiat suka bergaul. Manusia dalam kata *al-nas* adalah manusia yang tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Terlepas apakah dia seorang muslim/muslimah atau bukan. Makna *al-nas* bersifat lebih umum dibandingkan *al-Insan*.

Penggunaan *al-Nas* pada al-Qur'an merujuk pada arti peringatan Allah kepada manusia, seperti:

يَأَيُّهَا النَّاسُ أَدْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. Fatir [35]: 3)

Dalam ayat ini manusia disuruh mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan Allah disertai dengan kasih-sayang. Nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada di luar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita.¹⁶ Allah menggunakan

¹⁶ Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, 8th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2001), 5895.

kata *النَّاسُ* sebagai seruan kepada manusia secara keseluruhan. Terlihat dari penegasan diakhir ayat bahwa “tiada Tuhan selain Allah”. Ini adalah bukti bahwa *النَّاسُ* diperuntukan untuk manusia yang hidup dan yang pernah hidup di bumi ini, tanpa terkecuali.

4. *Al-Basyar*

Kata *al-Basyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an.¹⁷ Kata *البشرة* berarti kulit luar, dan manusia juga disebut *البشر* dilihat dari kulitnya yang lebih tampak dari pada bulu, yang menjadi perbedaan dengan hewan. Dalam al-Quran setiap hal yang menjadi tempat manusia baik lahir dan bathin disebutkan dengan *al-Basyar*¹⁸. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا ...

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air”(QS. al-Furqon [25]: 54)

Menurut M. Quraish Shihab *basyar* digunakan pada al-Qur'an untuk menunjukkan manusia secara umum, yang berhubungan dengan persamaan dari segi lahiriah atau fisik kemanusiaannya tanpa melihat dari sisi bathin atau kejiwaannya. Seperti halnya Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan¹⁹ :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ ...

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku”(QS. al-Kahf [18]; 110)

Rasulullah juga memiliki ciri fisik yang sama dengan manusia lain, merasakan lapar dan haus, membutuhkan tidur, dan memiliki kesamaan-kesamaan lainnya. Hanya saja beliau mempunyai tugas dari Allah sebagai menerima wahyu dari Allah.

Kata *مِثْلُكُمْ* *بَشَرٌ* sama artinya dengan kelebihan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia.²⁰ Dapat dikatakan bahwa manusia pada konsep *al-Basyar* ini adalah keutuhan manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan melebihi makhluk lain.

*Humans in the context of basyar also contain the intention of the meaning of humans as beings who have the responsibility to fulfill their obligations to God Almighty.*²¹

Manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (*bain qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Yang pertama, unsur material dan yang

¹⁷ Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim*, 120–21.

¹⁸ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 185.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 503.

²⁰ (Yusuf, Nahdhiyah, dan Wekke 2019, 412)

²¹ (Yusuf, Nahdhiyah, dan Wekke 2019, 412)

kedua unsur ruhani. Yang pertama unsur basyari, yang kedua unsur insani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan.²² Manusia dalam kata *al-Basyar* adalah manusia dalam bentuk lahiriahnya. Bentuk fisik manusia yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Dan dengan dijadikannya manusia, *al-Basyar* ini maka manusia haruslah memenuhi kewajiban secara utuh kepada Allah yang telah menciptakannya dengan sempurna.

5. Bani Adam

Kata *بنی آدم* terdapat 7 kali dalam al-Qur'an.²³ Kata *بنی* berarti anak, dinamakan demikian karena anak adalah hasil bangunan ayahnya, dan Allah menjadikan atau menetapkan ayah sebagai pendidik bagi anaknya.²⁴ Bani Adam berarti semua keturunan Nabi Adam AS.

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. al-A'raf [7]: 31)

Penyeruan bagi anak adam pada ayat ini ditujukan kepada seluruh penjuru dunia. Berlaku kepada seluruh mesjid yang digunakan untuk menunaikan shalat di muka bumi ini.²⁵ Penggunaan kata bani Adam menunjukkan kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini. Dan hukum yang berlaku bersifat umum yang diberikan kepada para keturunan Adam yang tidak hanya berlaku kepada bangsa Arab tempat ayat ini diturunkan.

Penyeruan anak adam juga berarti bahwasanya bukan saja masuk ke dalam Masjidil Haram, bahkan masuk ke dalam segala mesjid hendaklah berhias baik-baik, hendaklah pelihara suasana mesjid itu, karena dia tempat menyembah Allah dan tempat berkumpul berjemaah.²⁶

Fungsi manusia

Ayat al-Qur'an telah membahas tentang apa saja fungsi manusia di muka bumi ini yakni terdapat pada QS. adz-Zariyat ayat 56 dan QS. al-An'am ayat 165.²⁷

1. Manusia sebagai hamba Allah (عبدالله)

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²² Rahmat Hidayat, “Konsep Manusia Dalam Al-Quran,” *Almufida* 11, no. 2 (2017): 126.

²³ Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim*, 137-38.

²⁴ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, 255.

²⁵ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, ed. Mahmud Hamid Utsman, 7th ed. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 450.

²⁶ Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) . Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, 4th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 2354.

²⁷ Syarif, “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam,” 141.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Qs. adz-Zariyat [51]: 56)

Tunduk, Pengabdian “*abd*”. Manusia dituntut agar beribadah kepada Allah. Bahkan keberadaan manusia itu hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah.²⁸ Kesadaran manusia bahwa ia hidup di dunia sebagai hamba Allah, menumbuhkan sikap mawas diri bahwa dirinya bukan Tuhan, oleh sebab itu melihat sesama manusia sebagai sesama makhluk, tidak ada perhambaan antar sesama manusia.

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai pengabdian Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. *Pertama*, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kuasa Allah. *Kedua*, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Fungsi dan peranan manusia sebagai hamba Allah ini terkait dengan ridha Allah.²⁹ Jadi segala bentuk aktivitas manusia baik aktivitas sosial kemasyarakatan, di dunia pekerjaan, dan lainnya harus di atas dasar adanya ridha Allah. Bila fungsi dan peranan sesuai dengan tuntutan pedoman Allah, maka peran itu memiliki nilai penghambaan seorang makhluk kepada *Khaliqnya*. Ridha *Khaliq* tersebut akan senantiasa memberikan keberkahan kepada makhluknya.

2. Manusia Sebagai Khalifah Allah (خليفة الله)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ لِّيَلْوَكُم فِي مَا
ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. al-An'am [6]: 165)

Kata khalifah berasal dari kata *khalafa*, yang berarti mengganti atau melanjutkan.³⁰ Ketika manusia menjalankan fungsinya sebagai khalifah harus diiringi dengan fungsinya sebagai *abd*. Sehingga dalam menjalankan hidupnya di bumi ini manusia sebagai *abd* dan khalifah dapat dinilai ibadah, contohnya ketika kita menjabat suatu jabatan dan tidak meninggalkan fungsi kita sebagai hamba Allah, maka peranan

²⁸ Kadar M. Yusuf, *Psikologi Quran* (Jakarta: Hamzah, 2019), 9.

²⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 30.

³⁰ Syarif, “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam,” 143.

kepemimpinan tersebut tidak akan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiah.³¹

Manusia di hadapan Allah merupakan wakil-Nya di bumi.³² Ini adalah kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam perwujudannya, manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu oleh Allah, yang mengakibatkan manusia dapat semakin terhormat dan mempunyai arti atau sebaliknya manusia dapat memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya ke jurang kesesatan

Adapun kata khalifah sendiri asalnya dari kata *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa, kata tersebut terulang sebanyak 22 kali dalam Alquran kemudian lahir kata khalifah. Kata ini muncul dalam sejarah pemerintah Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.³³

Peranan manusia sebagai khalifah tidak hanya pemimpin dalam artian sempit, namun juga dalam artian luas. Sebagai khalifah, manusia muslim dimaksudkan tampil di bumi ini dengan wajahnya yang ramah dan anggun untuk memimpin, mengelolah dan memakmurkan bumi. Dalam hal ini, manusia perlu sikap moral dan etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahan.

Tugas Manusia

Sebagai khalifah dan hamba Allah siap untuk mengabdikan maka tugas yang terpampang di bumi begitu banyak yang harus dilaksanakan³⁴ :

1. Mencari, dan Menemukan Pengetahuan

Mencari dan menemukan ilmu pengetahuan adalah suatu tugas mulia dari manusia, sebab ayat yang pertama turun telah memberi isyarat yang kuat bahwa manusia ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman:

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”(QS. al-Alaq [96]; 3-4)

Pendidikan sebagai upaya untuk membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.³⁵ Nabi Adam as. untuk pertama kali juga diajarkan tentang ilmu nama

³¹ M. Yusuf, *Psikologi Quran*, 11.

³² Syamsul Rizal, “Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran,” *At-Tabyan* 2, no. 2 (2017): 230.

³³ M Dawam Rahardjo, *Rahardjo, M Dawam. 2002. Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jaka: Paramadina, 2002), 357.

³⁴ Sampo Seha, “Manusia Dalam AL-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia,” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 407-8.

³⁵ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan Dalam Alquran,” *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 143.

artinya diinformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau karakteristik benda-benda dan fungsinya seperti fungsi angin, fungsi api dan lain-lain.

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa orang yang berilmu akan Allah angkat beberapa derajat padanya, Allah berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Mujadilah [58]: 11)

Dan juga keharusan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak mungkin akan mencapai sesuatu tanpa itu, Allah berfirman:

يٰۤمَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”(QS. ar-Rahma [55]: 33)

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran, berupa meninggikan derajat orang yang berilmu dan tidak akan mungkin dapat mencapai kemajuan (keinginan) untuk memfungsikan alam ini dengan baik tanpa adanya "kekuatan" (iptek), adalah sarana bagi umat manusia agar selalu dapat mewarnai kehidupan ini dengan suasana pengembangan iptek.³⁶

Tugas khalifah tidak akan dinilai bila materi penugasan tidak dilaksanakan dan untuk mengetahui materi penugasan termasuk tentang kepemimpinan, menjaga kemakmuran bumi maka diperlukan pembinaan melalui pendidikan. Dengan kata lain pendidikan yang membantu manusia dalam melaksanakan fungsi sebagai khalifah, begitu juga dengan fungsi sebagai hamba Allah. Maka dari itu manusia harus mencari dan menemukan pendidikan atau pengetahuan dan mempelajari seluruh ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia

2. Memakmurkan Bumi

Dalam perspektif Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah SWT, alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah dengan segala isinya, dalam konteks ini, bahwa alam tidak hanya benda angkasa atau bumi dan segala

³⁶ Syaifullah, “Konsep IPTEK Dan Keterpaduannya Dalam Al-Quran,” *Hunafa* 3, no. 3 (2006): 294.

isinya, tetapi alam juga terdapat diantara keduanya. Sehingga Allah menciptakan alam dengan sangat kompleks dan luas cakupannya.³⁷

Tugas manusia sebagai khalifah dan hamba Allah lebih lanjut ialah memakmurkan bumi dengan jalan mengolahnya sebagaimana bunyi ayat:

..هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”(QS. Hud [11]: 61)

Manusia diciptakan untuk menguasai bumi artinya alat untuk menguasai bumi disamping diperlukan pengetahuan untuk menciptakan alat juga diperlukan sumber daya manusia yang kuat. Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan bertempat tinggal di bumi, untuk dapat mengelola bumi sebaik mungkin termasuk semua makhluk hidup di bumi ini, tumbuhan dan hewan juga harus dijaga dan dipelihara.. Pengelolaan bumi berarti memanfaatkan bumi dengan segala keadaan dan kondisi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri.

3. Memikul Amanah

Manusia diberi amanah dan menerima amanah itu, sebagai pertanggung jawaban sebagai *mukallaf*. Amanah dari kata *amina* yang artinya aman dan dipercaya. Dengan demikian jika ada sesuatu yang dititipkan kepadanya terasa aman sesuatu itu. Begitulah manusia memikul amanah sanggup untuk dititipkan kepadanya sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.”(QS. al-Ahzab [33]: 7)

Al-Qur'an menyebut ada tempat menunaikan amanah itu selain tersebut di atas masih ada tempat melakukan amanah masing-masing pada terangsaksi jual beli (QS. al-Baqarah [2]: 282), dalam lapangan penegakan hukum (QS. An-Nisa [4]: 85), dalam lapangan moral (QS. [al-Anfal [8] : 2) dan lapangan perjanjian (QS. An-Naba [78] : 23).

Manusia dan alam semesta ini adalah milik Allah, manusia bukanlah pemilik alam ini, manusia hanya diberi amanah untuk menjaga alam.³⁸

³⁷ Muhaimin, *Membangun Kecerdasan Ekologis (Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Karena manusia diberikan amanah dari Allah maka tugas manusia selanjutnya adalah bertanggung jawab dengan amanah tersebut.

4. Bekerja menurut bidang masing-masing.
Secara umum tugas manusia di bumi ialah bekerja sesuai bidangnya masing-masing, Allah berfirman:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”(QS. al-Isra' [17]: 84)

Dalam ayat ini tersebut *syakilatih* yang telah kita artikan bawaannya. Karena tiap-tiap manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan Allah sejak masih diguligakan dalam rahim ibunya.³⁹

Pembawaan itu ada macam-macam, berbagai warna, berbagai rupa, berbagai perangai, aneka ragam, sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Lklm atau alam tempat kita dilahirkan. Entah kita orang pulau entah kita orang darat. Entah orang yang hidup di pergunungan entah hidup di tepi laut. Entah di daerah khatul-istiwa ataupun di negeri yang mengandung empat musim; semuanya membuat syakilah. Demikian juga lingkungan orang tua yang melahirkan, demikian juga pendidikan dan pergaulan di waktu kecil, demikian juga pengalaman dan perantauan dan perlawatan, semuanya membuat bentuk

Banyak tipe manusia, dalam beraktifitas tergantung diwilayah mana mereka berada, sebahagian cenderung kerja keras, sebahagian cenderung santai saja, sebahagian jadi seniman, sebahagian jadi petani dan lain-lain. Walaupun manusia bekerja pada bidang masing-masing, ketika manusia mengingat bahwa tugasnya di muka bumi ini adalah sebagai *abd* dan khalifah, maka mereka akan menjalankan pekerjaan tersebut sesuai dengan keridahaan Allah semata.

Simpulan

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk menjalankan kehidupan di bumi sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepada manusia. Manusia memiliki fungsi dan tugas sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Telah banyak ayat-ayat al-Quran yang menerangkan tentang manusia itu sendiri, fungsi, dan tugas manusia. Hal ini sebagai pengingat bahwa keberadaan manusia tidaklah sia-sia.

Ketika manusia mengetahui fungsi dan tugas sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia akan meninggalkan dan melupakan perbedaan-perbedaan yang ada pada satu manusia dnegan manusia lainnya, dalam artian bahwa manusia akan fokus menjalankan fungsi dan kewajiban tersebut walaupun terdapat perbedaan

³⁸ Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *Penelitian* 12, no. 2 (2018): 373.

³⁹ Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2001, 4108.

pekerjaan, perbedaan warna kulit, perbedaan status dan lainnya, serta terus menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah untuk kemakmuran bumi yang telah Allah berikan kepada manusia sebagai tempat kehidupan berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdulmalik Abdulkarim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. 9th ed. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- . *Tafsir Al-Azhar*. 6th ed. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2001.
- . *Tafsir Al-Azhar*. 8th ed. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd., 2001.
- Abdullah, Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) . *Tafsir Al-Azhar*. 4th ed. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Abdul Ghoffar. 8th ed. Bogor: Imam Syafi'i, 2003.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Zaini Dahlan. 1st ed. Depok: Pustaka Kahzanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al al-Fikr, 1996.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. *Tafsir Al-Qurtubhi*. Edited by Mahmud Hamid Utsman. 7th ed. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Aryati, Aziza. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *El-Afkar* 7, no. 11 (2018).
- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran." *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 139-50.
- Ghfar, Abdul. "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafsere* 4, no. 2 (2016).
- Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia Dalam Al-Quran." *Almufida* 11, no. 2 (2017).
- Iskandar, and Najmuddin. "Pendidikan Humanistik Dalam Al-Quran Kata Insan, Basyar, Dan Bani Adam." *Lentera* 14, no. 2 (2014).
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- M. Yusuf, Kadar. *Psikologi Quran*. Jakarta: Hamzah, 2019.
- Muhaimin. *Membangun Kecerdasan Ekologis (Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Rahardjo, M Dawam. *Rahardjo, M Dawam. 2002. Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jaka: Paramadina, 2002.
- Rizal, Syamsul. "Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran." *At-Tabyan* 2, no. 2 (2017): 221-32.
- Rosowulan, Titis. "Konsep Manusia Dan Alam Serta Relasi Keduanya Dalam Perspektif Al-Quran." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2019): 32.
- Seha, Sampo. "Manusia Dalam AL-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia." *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. 9th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Syaifullah. "Konsep IPTEK Dan Keterpaduannya Dalam Al-Quran." *Hunafa* 3, no. 3 (2006): 287-98.

- Syarif, Miftah. "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135-47.
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355-77.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah, and Ismail Suardi Wekke. "Dimension of Human Perfection Based on the Quran." *Opcion* 35, no. 89 (2019): 402-18.